
Relationship of Emotional Maturity with Student Aggressive Behavior

Irma Agustina¹, Syahniar², Yeni Karneli³

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: agustinairma01@gmail.com

Abstract: *This research is motivated by the phenomenon of the number of adolescents who tend to behave aggressively such as hitting, kicking, saying rude, mocking, fighting. Aggressive behavior is a negative behavior that is thought to be one of the contributing factors is low emotional maturity. This study aims to examine the relationship of emotional maturity with aggressive behavior. This research is a descriptive correlational type of research with quantitative methods. The sample in this study were 213 students consisting of classes X and XI. The data collection instrument was a questionnaire of emotional maturity with aggressive behavior on students using the Likert scale. Data were processed using Pearson product moment formula with the Statical Product Abd Service Solution (SPSS) program version 20.0. The results of this study reveal that there is a relationship between emotional maturity with high aggressive behavior or low emotional maturity that will affect aggressive behavior. Based on the findings of this study, it is expected that the BK counselor or counselor can provide assistance and services in the form of guidance and counseling services.*

Keywords: Emotional Maturity, Aggressive Behavior

How to Cite: Irma Agustina, Yeni Karneli. 2019. Hubungan Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresif Siswa. *Konselor, VV (N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/00137kons2019*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Saat ini, tindak kekerasan di Indonesia semakin meningkat, dan sebagian besar dilakukan oleh remaja pada usia SMA. Tindakan-tindakan kekerasan ini diwujudkan dalam beberapa perilaku mereka, seperti membunuh, memperkosa, perampokan, penyerangan dan pemaksaan kehendak kepada orang lain. Insiden sering terjadi di tempat-tempat ramai seperti sekolah, jalan, pasar, dan tempat-tempat umum lainnya (Firman, F., Karneli, Y., & Hariko, R., 2018).

Sekolah adalah konteks yang penting bagi perkembangan moral. Kesejahteraan sekolah penting untuk diketahui karena dapat digunakan sebagai alat evaluasi untuk kesejahteraan siswa dalam kehidupan di sekolah (Asmuliadi, A., & Karneli, Y., 2019). Masa remaja merupakan saat untuk mencari jati diri karena pada masa itu remaja berada pada saat transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, pada masa transisi itu ada beberapa tugas perkembangan yang harus dilalui dan dikuasai oleh remaja (Solita, L. Syahniar & Nurfarhanah, 2012).

Sejalan dengan itu, Pratama, R., Syahniar, S., & Karneli, Y. (2016) menyatakan masa remaja merupakan salah satu masa seorang individu berada dalam proses transisi antara masa anak- anak memasuki masa dewasa. Dalam masa transisi ini begitu banyak masalah yang dialami oleh diri individu, baik masalah yang berasal dari dirinya sendiri maupun masalah yang berasal dari luar dirinya. Remaja ialah individu yang berada pada masa peralihan dari periode anak-anak ke periode dewasa. Periode ini dianggap sebagai masa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang khususnya dalam pembentukan kepribadian (Firman, F., 2018). Santrock, JW (2007) mendefinisikan remaja sebagai masa perkembangan transisi antara anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Siswa merupakan remaja yang sedang berada pada periode peralihan dan rentan terjadinya perubahan dalam dirinya, salah satunya seperti ketidakseimbangan dan ketidakstabilan emosi, dalam arti perilaku negatif lebih mudah muncul (Illahi, U., Neviyarni, N., Said, A., & Ardi, Z., 2018). Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja yang disertai oleh berkembangnya kapasitas intelektual, stres dan

harapan-harapan baru yang dialami remaja membuat mereka mudah mengalami gangguan baik berupa gangguan pikiran, perasaan maupun gangguan perilaku. Stres, kesedihan, kecemasan, kesepian, keraguan pada diri remaja membuat mereka mengambil resiko dengan melakukan kenakalan (Netrawati, N., Khairani, K., & Karneli, Y., 2018).

Selanjutnya Monks, dkk (2004) menjelaskan bahwa remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Hal tersebut membawa dampak psikologis terutama berkaitan dengan adanya gejala emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Ketegangan-ketegangan yang dialami remaja terkadang tidak diselesaikan dengan cara yang baik, bahkan remaja bisa menyakiti orang lain antara lain termasuk perilaku agresif. Baron, R.A. & Byrne, D. (2005) agresif merupakan bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain. Perilaku remaja sebagai luapan emosi negatif dan suasana hati yang tidak menentu akan ditampilkan dalam bentuk perilaku agresif, seperti: memukul, menyerang, memaki, mengeluarkan kata-kata kasar, mengancam, memalak dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan studi yang dilakukan (Karneli, Y., 2019)

Bus (Krahe, B., 2001) menyatakan agresi sebagai balasan memberikan rangsangan berbahaya ke organisme lain. Maksud agresif yang membahayakan organisme lain berupa agresif verbal seperti menghina, memaki, marah, dan mengumpat, sedangkan untuk perilaku agresif non verbal atau bersifat fisik langsung seperti memukul, mencubit, menendang, mendorong, ataupun menjambak. Remaja yang menunjukkan perilaku agresif seperti ini biasanya dianggap sebagai pengganggu atau pembuat onar dan juga biasanya mendapatkan masalah tambahan seperti tidak diterima oleh teman-temannya (dimusuhi, dijauhi, tidak diajak bermain) dan dianggap sebagai pembuat masalah oleh guru (Putra, A.R.B., 2015).

Menurut Guswani & Kawuryan (2011) Perilaku agresif pada remaja terjadi karena banyak faktor yang menyebabkan, mempengaruhi, atau memperbesar peluang munculnya, remaja yang melakukan perilaku agresif dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah kematangan emosi. Siswa yang matang secara emosi akan mampu mengekspresikan, mengontrol, dan mengendalikan emosi secara baik, sehingga menunjukkan suatu kesiapan dalam bertindak. Siswa yang memiliki kematangan emosi yang tinggi berarti dapat memahami dan menanggapi suatu situasi dengan baik dan objektif. (Marimbuni, M., Syahniar, S., & Ahmad, R., 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas, guru bimbingan dan konseling berperan penting dalam mengatasi siswa yang melakukan tindakan agresif. Guru bimbingan dan konseling memberikan layanan-layanan yang sesuai dengan perilaku siswa. Layanan bimbingan dan konseling bertujuan agar para siswa dapat mewujudkan diri sebagai pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, siswa yang kreatif dan pekerja produktif (Hadi, M. F. Z., Yusuf, A. M., & Syahniar, S., 2013).

Pemberian layanan bimbingan dan konseling yang tepat dapat membantu siswa mengurangi perilaku agresif. Layanan yang dapat diberikan yaitu layanan penguasaan konten. Layanan penguasaan konten adalah suatu layanan yang bertujuan untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian, sikap, dan menguasai berbagai hal untuk memenuhi kebutuhan dan mengentaskan masalah yang dialami oleh klien itu sendiri (Pratama, R., Syahniar, S., & Karneli, Y., 2016).

Method

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional yang bertujuan untuk mencari hubungan kematangan emosi dengan perilaku agresif siswa. Populasi penelitian ini seluruh adalah siswa kelas X dan XI SMA Pertiwi 1 Padang yang berjumlah 453 orang siswa dengan sampel sebanyak 213 orang siswa yang dipilih dengan *Purposive Sampling*. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan teknik *Pearson Product Moment* dengan bantuan program SPSS *for windows* 20.0.

Results and Discussion

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Kematangan Emosi

Temuan penelitian kematangan emosi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Gambaran kematangan emosi siswa

KATEGORI	SKOR	F	%
Sangat Tinggi	≥ 127	10	4.69
Tinggi	103-126	146	68.54
Sedang	79-102	56	26.29
Rendah	55-78	1	0.47
Sangat Rendah	≤ 54	0	0.00
Jumlah		213	100.00

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa sebanyak 68,54% siswa mendekati taraf kematangan emosi pada kategori tinggi, 26,29% siswa memiliki kematangan emosi sedang, dan sedikit dari siswa yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 4,69%, rendah yaitu hanya 0,47% dan pada kategori sangat rendah 0%.

2. Perilaku Agresif

Temuan penelitian perilaku seksual menyimpang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Gambaran Perilaku Agresif

KATEGORI	SKOR	F	%
Sangat Tinggi	≥ 161	0	0.00
Tinggi	1131-160	2	0.94
Sedang	101-130	48	22.54
Rendah	71-100	147	69.01
Sangat Rendah	≤ 70	16	7.51
Jumlah		213	100.00

Berdasarkan tabel 2 dijelaskan bahwa 69,01% siswa memiliki perilaku agresif rendah, dan sebanyak 22,54% kategori sedang, 7,51% berada pada kategori sangat rendah, 0,94% kategori tinggi dan tidak ada siswa yang berperilaku agresif pada kategori sangat tinggi.

3. Hubungan Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresif Siswa

Temuan penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara kematangan emosi (X) dengan perilaku agresif (Y) dengan nilai koefisiensi sebesar -0,560 dan nilai sig sebesar 0,000. Dengan menggunakan perbandingan r-tabel dan r-hitung pada taraf signifikan 5% maka dari tabel di atas diketahui r-hitung kematangan emosi dan perilaku agresif lebih kecil dari r-tabel, yaitu r-hitung -0,560, sedangkan r-tabel adalah 0,000. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan diterima .

Tabel.3. Hubungan Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresif Siswa

Variabel	Hasil									
	ST		T		S		R		SR	
	f	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Kematangan Emosi	10	4,69	146	68,54	56	26,29	1	0,47	0	0
Perilaku Agresif	ST		T		S		R		SR	
	f	%	F	%	F	%	F	%	F	%
	0	0	2	0,94	48	22,54	147	69,01	16	7,51

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa kematangan emosi dan perilaku agresif siswa, kematangan emosi kategori sangat tinggi 10 orang dengan presentase 4,69% dan perilaku agresif kategori sangat tinggi 0 orang dengan presentase 0%. Kematangan emosi kategori tinggi 146 orang dengan presentase 68,54% dan perilaku agresif kategori tinggi 2 orang dengan presentase 0,94%. Selanjutnya kematangan emosi kategori sedang 56 orang dengan presentase 26,29% dan perilaku agresif kategori sedang 48 orang dengan presentase 22,54%. Kemudian kematangan emosi kategori rendah 1 orang dengan presentase 0,47% dan perilaku agresif kategori rendah 147 orang dengan presentase 69,01%. Terakhir kematangan emosi kategori sangat rendah 0 orang dengan presentase 0% dan perilaku agresif kategori sangat rendah 16 orang dengan presentase 7,51%. Hal ini menunjukkan bahwa kematangan emosi berada pada kategori tinggi dan perilaku agresif berada pada kategori rendah.

Bus (Krahe, B., 2001) menyatakan agresi sebagai balasan memberikan rangsangan berbahaya ke organisme lain. Maksud agresif yang membahayakan organisme lain berupa agresif verbal seperti menghina, memaki, marah, dan mengumpat, sedangkan untuk perilaku agresif non verbal atau bersifat fisik langsung seperti memukul, mencubit, menendang, mendorong, ataupun menjambak. Senada dengan itu Karneli, Y. (2019) perilaku remaja sebagai luapan emosi negatif dan suasana hati yang tidak menentu akan ditampilkan dalam bentuk perilaku agresif, seperti: memukul, menyerang, memaki, mengeluarkan kata-kata kasar, mengancam, memalak dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan studi yang dilakukan.

Hurlock, E.B. (2012) menyatakan kematangan emosi adalah kepribadian individu yang mampu untuk mengontrol atau mengendalikan emosinya dengan baik, termasuk cara pengungkapan dan mengatasi emosi tersebut. Individu bisa dikatakan memiliki pribadi yang baik yaitu individu yang bisa mengendalikan emosi yang ada pada dirinya baik itu emosi marah, bahagia dan sedih.

Kematangan emosi yang dimaksud yaitu pencapaian individu dalam mencapai tingkat kedewasaannya dan mampu mengendalikan dan mengatur emosi yang ada pada diri individu tersebut. Siswa dengan tingkat kematangan emosi tinggi dapat meredam emosinya sehingga tidak memunculkan dorongan perilaku agresi disekolah, pandai membaca perasaan orang lain, serta dapat memelihara hubungan baik dengan lingkungannya, sehingga apabila siswa memiliki kematangan emosi yang baik, maka siswa tersebut sudah dikatakan mampu mengendalikan perilaku agresinya (Maharani, P., & Laksmiwati, H., 2017).

Hasil penelitian senada dengan pendapat Guswani & Kawuryan (2011) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu kematangan emosi. Artinya terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif siswa SMA Pertiwi 1 Padang. Hal ini dapat diartikan semakin tinggi tingkat kematangan emosi siswa, maka tingkat agresif siswa semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi siswa, maka tingkat agresif siswa akan semakin tinggi.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dan menguji hipotesis mengenai kematangan emosi dengan perilaku agresif siswa, maka dapat disimpulkan bahwa (1) sebagian besar (68,54%) siswa memiliki kematangan emosi yang tinggi, namun masih terdapat siswa yang memiliki kematangan emosi yang sedang. Sehingga diperlukan layanan bimbingan dan konseling untuk dapat membantu meningkatkannya, pelayanan bimbingan dan konseling (BK) merupakan salah satu komponen penting pendidikan di sekolah. Tujuannya untuk membantu perkembangan potensi diri siswa seoptimal mungkin (Asmani dalam Zarniati, Alizamar & Zikra, 2016). (2) sebagian (69,01%) siswa memiliki perilaku agresif yang rendah, namun masih ada sebagian kecil siswa yang melakukan tindakan agresif, untuk itu diperlukannya guru BK memberikan layanan konseling kepada siswa yang telah melakukan perilaku agresif atau untuk mencegah melakukan perilaku agresif seperti memberikan layanan konseling individu atau konseling kelompok. Bimbingan kelompok juga merupakan media bagi siswa untuk mengembangkan diri dan memperoleh informasi (Olfakhrina, Syahnar, & Nirwana, 2014). (3) terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif siswa, artinya kematangan emosi termasuk salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku agresif.

References

- Asmuliadi, A., & Karneli, Y. (2019). Hubungan School Well-Being Dengan Prilaku Agresifitas Siswa Di Sma Kota Padang Dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Dan Konseling. *e-Journal Pembelajaran Inovasi, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(3).
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Jilid II Edisi Kesepuluh. Jakarta: Erlangga.
- Illahi, U., Neviyarni, N., Said, A., & Ardi, Z. (2018). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif remaja dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 3(2), 68-74.
- Firman, F. (2018). Hubungan Self Control dengan Kecenderungan Narsistik Siswa Pengguna Jejaring Sosial Instagram di SMP Negeri 2 Padang.
- Firman, F., Karneli, Y., & Hariko, R. (2018). Improving Students' Moral Logical Thinking and Preventing Violent Acts Through Group Counseling in Senior High Schools. *Advanced Science Letters*, 24(1), 24-26.
- Guswani, A. M., & Kawuryan, F. (2011). Perilaku agresi pada mahasiswa ditinjau dari kematangan emosi. *Jurnal Psikologi UMK: PITUTUR*, 1(2), 86-92.
- Hadi, M. F. Z., Yusuf, A. M., & Syahniar, S. (2013). Pemahaman Konselor Sekolah tentang Tugas Perkembangan Siswa dan Layanan yang Diberikan. *Konselor*, 2(1).
- Hurlock, E.B. (2012). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Karneli, Y. (2019). Upaya Guru Bk/Konselor Untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa Dengan Menggunakan Konseling Kreatif Dalam Bingkai Modifikasi Kognitif Perilaku. *Pedagogi*, 18(2), 32-38.
- Krahe, B. (2001). *The Social Psychology of Aggression*. USA: Psychology Press..
- Maharani, P., & Laksmiwati, H. (2017). Kematangan Emosi dan Religiusitas terhadap Kecenderungan Agresi pada Siswa. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 8(1), 33-42.
- Marimbuni, M., Syahniar, S., & Ahmad, R. (2017). Kontribusi Konsep Diri dan Kematangan Emosi terhadap Penyesuaian Diri Siswa dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 165-175.
- Monks, F dkk. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Netrawati, N., Khairani, K., & Karneli, Y. (2018). Upaya Guru BK untuk Mengentaskan Masalah-Masalah Perkembangan Remaja dengan Pendekatan Konseling Analisis Transaksional. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 79-90.
- Olfakhrina, O., Syahniar, & Nirwana, H. (2014). Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Menyiapkan Mental Siswa Menghadapi Ujian Nasional. *Konselor*, Vol 3. (No.2)
- Pratama, R., Syahniar, S., & Karneli, Y. (2016). Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga Broken Home. *Konselor*, 5(4), 238-246.
- Putra, A.R.B. (2015). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik di SMKN 2 Palangka Raya tahun pelajaran 2014/2015. *Jurnal konseling gusjigang*, 1(2).
- Santrock, JW. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Solita, L. Syahniar & Nurfarhanah.(2012). Hubungan antara kemandirian emosi dengan motivasi belajar. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 1, 1-9.

Zarniati, Z., Alizamar, A., & Zikra, Z. (2016). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kegiatan Belajar Peserta Didik. *Konselor*, Vol 3 .(No.1).